

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu:¹

Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tua berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Pola asuh merupakan cara orang tua memberikan peraturan-peraturan dalam rangka memberikan perhatian, mendidik, membimbing, dan melindungi anak. Selain itu menurut Casmini, pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, melindungi, serta

¹Djamarah, *Op. Cit.*, hlm. 50-51.

mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan, sehingga terbentuklah norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.²

Menurut Khon pengasuhan merupakan cara orang tua melakukan interaksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, pemberian hadiah, pemberian hukuman, serta pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anak.³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Orang tua berarti orang yang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu kita, orang yang cerdas cendikia.⁴

Orang tua adalah orang-orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupan berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanya lah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya.⁵ Dalam konteks keluarga tentu saja ayah dan ibu adalah yang dimaksud dari orang tua, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Setiap orang tua mempunyai pola tersendiri untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, sehingga antara keluarga satu dengan keluarga

²Palupi, "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya" (Universitas Airlangga, 2013), hlm. 2.

³*Ibid.*, hlm. 3.

⁴Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Gitamedia Press, 2017), hlm. 563.

⁵Rusmaini, *op. cit.*, hlm. 70-71.

lainnya pun mempunyai cara yang berbeda-beda, itu bisa disebabkan karena perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan kepentingan dari orang tua.⁶ Menurut Diana Beumrind “pengasuhan pada prinsipnya adalah *parental control*, sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak.⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak untuk mengarahkan anak kearah yang lebih baik, menstimulasikan nilai-nilai yang dianggap bagus oleh orang tua agar anak dapat berkembang dan tumbuh secara baik menurut norma-norma yang berlaku serta baik menurut agama. Dalam interaksi dengan anak, orang tua menggunakan cara-cara yang berbeda yang dianggap paling baik untuk perkembangan anak.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Diana Beumrind dalam Syamsu Yusuf membagi pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu sebagai berikut:⁸

a. Pola Authoritarian

⁶Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 50

⁷Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 51.

⁸*Ibid.*, hlm 51-52.

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki sikap “acceptance” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

b. Pola Permissive

Orang tua yang menggunakan pola asuh ini memiliki sikap “acceptance”-nya tinggi namun kontrolnya rendah.

c. Pola Authoritative

Orang yang menggunakan pola asuh ini sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Agus Dariyo membagi pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu: Pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh situasional. Pola asuh situasional adalah orang tua yang tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu akan tetapi orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu.⁹

⁹Agus Daryo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 35.

Tembong Prasetyo membagi pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu:¹⁰

- a. Pola asuh *authoritative*, bentuk pola asuh ini hampir mirip dengan pola asuh demokratis, namun hal yang membedakan pola asuh ini adalah orang tua mempunyai pemahaman bahwa masa depan anak dilandasi oleh tindakan-tindakan masa kini.
- b. Pola asuh *otoriter*, pola asuh seperti ini menuntuk anak untuk mematuhi standar-standar aturan dari orang tua. Kebanyakan anak yang diasuh dengan polaini mempunyai kompetensi dan bertanggung jawab namun anak seing menarik diri dari interaksi sosial dan kurang percaya diri.
- c. Pola asuh pemanja, pola asuh seperti ini orang tua tidak mengendalikan anaksesuai dengan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak, orang tua tidak menegur jika anak berbuat salah. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung energik dan responsive dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter, namunmereka nampak kurang matang secara sosial (manja), implusif dan mementingkan diri sendiri (egois).
- d. Pola asuh penelantar, pola asuh seperti ini orang tua tidak memperhatikan perkembangan psikis anak, anak dibiarkan berkembang sendiri, bahkan orang tua lebih memperhatikan diri sendiri dibandingkan memperhatikan anak. Kepentingan perkembangan anak terabaikan, banyak orang tua yang

¹⁰Tembong Prasetyo, *Pola Pengasuhan Ideal* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2003), hlm. 27-28.

beralasan sehingga melupakan pengasuhan anak.

Dari beberapa penjelasan tentang jenis-jenis pola asuh menurut para ahli dapat saya simpulkan bahwasanya jenis pola asuh orang tua pada dasarnya ada tiga, yakni pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Dari tiga pola asuh tersebut terkadang cenderung orang tua menggunakan pola asuh situasional dimana orang tua mengasuh anaknya sesuai kondisi dan situasi keluarga.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Mussen menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah sbb:¹¹

a. Jenis kelamin

Dibandingkan dengan anak laki-laki orang tua cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

b. Ketegangan Orang Tua

Pola asuh orang tua dapat berubah ketikan merasakan ketegangan dalam hidupnya. Pada pola demokratis orang tua bersikap keras dan lunak setelah melalui hari-hari yang melelahkan namun ada juga yang selalu bersikap konsisten. Sikap orang tua dapat dipengaruhi juga oleh peristiwa sehari-hari.

¹¹Marini L, *op. cit.*, hlm. 34.

c. Pengaruh Cara Orang Tua di Besarkan

Orang tua cenderung membesarkan anak mereka dengan cara yang sama seperti ketika mereka dibesarkan oleh orang tuanya. Namun, ada juga yang membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

d. Lingkungan Tempat Tinggal

Pola asuh orang tua bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal keluarga. Bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol karena khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana jika sendirian. Jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di sebuah pedesaan, orang tua tidak begitu khawatir jika anak pergi kemana-mana sendirian.

e. Sub kultur Budaya

Pola asuh orang tua bisa dipengaruhi oleh budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap, bisa dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan remaja mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status Sosial Ekonomi

Perbedaan status sosial juga memiliki pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh orang tua yang tepat dan dapat diterima oleh anaknya. Sebagai contoh ibu dari kalangan menengah kebawah lebih

menentang ketidak sopanan remaja dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitu juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sedangkan orang tua kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Dari penjelasan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan ada juga yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal sebagai contoh jenis kelamin, ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, dan status sosial. Adapun yang eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, dan kultur budaya.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan bisa diartikan sebagai: kesanggupan, kecakapan, kekuatan, atau berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan dalam kamus psikologi kemampuan adalah: kecakapan, ketangkasan bakat kesanggupan, tenaga atau daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan, hasil latihan atau praktik. Kemampuan bisa dibedakan dari *aptitude* (kecerdasan) karena bisa dilakukan sekarang.¹²

¹²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), hlm. 623.

Kemampuan sama dengan keterampilan. Dengan kemampuan diharapkan adanya tingkat perhatian. Untuk mempertahankan tingkat perhatian dibutuhkan latihan terus menerus. Seseorang yang memiliki kemampuan di bidang tertentu pasti telah menjalani pelatihan yang terus menerus.¹³ Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan dokter untuk memilih perawatan dan resep obat supaya pasien diberi kesembuhan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang. Jadi menurut pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan bila dihubungkan dengan membaca Al-Qur'an adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, baik makhroj, tajwid, dsb.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca artinya melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihati.¹⁵ Menurut Andi Prastowo, membaca merupakan suatu bentuk aktivitas manusia, seseorang tidak bisa membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran. Oleh sebab itu keberhasilan membaca ditentukan oleh

¹³Purwanto, *op. cit.*, 2016, hlm. 60.

¹⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafa Press, 2009), hlm. 6.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 83.

kemampuan membaca dalam menerjemahkan sesuatu yang ingin dikomunikasikan oleh penulis.¹⁶

Menurut Samsu Somadoyo, membaca adalah kegiatan interaktif memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis. Pendapat tersebut didukung juga oleh Henry Guntur Tarigan, yang mengatakan bahwa membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tulisannya.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses pengasosiaan huruf, penerjemahan, dan pemahaman makna isi bacaan.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yakni bentuk jamak dari kata benda atau masdar dari kata kerja *qara'a* – *yaqra'u* – *qur'an* yang berarti “bacaan” atau “sesuatu yang dibaca berulang-ulang”. Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ucapan yang tersusun rapi dan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. penutup para Nabi dan Rasul dengan melalui perantara Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta ketika membaca dan mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-fatihah dan ditutup dengan surat An-nas.¹⁸

¹⁶Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 374.

¹⁷Ratih Purnama Sari, “Efektivitas Metode Iqro terhadap Membaca Al-Qur'an di TK/TPA Kelurahan Lebung Gajah Perumnas Sako Palembang” (UIN Raden Fatah Palembang, 2014), hlm. 29.

¹⁸*Ibid.*

Al-Qur'an adalah firman Allah melalui perantara malaikat jibril yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dibaca, difahami, dan diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci islam). Dalam buku yang ditulis oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "makru: yang dibaca"

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril dengan secara bertahap, bagi seorang muslim membaca Al-Qur'an termasuk ibadah dan akan mendapatkan pahala. Pada zaman dahulu bentuk Al-Qur'an itu masih berupa lembaran-lembaran namun sekarang sudah dijilid menjadi satu.

Adapun menurut Faridah Rahim tujuan membaca mencakup sbb:¹⁹

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Memakai strategi tertentu
- d. Perbaruan pengetahuan tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi yang baru dengan informasi yang telah diketahui
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan maupun tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi

¹⁹Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 114.

- h. Menampilkan suatu eksperimen atau menghasilkan informasi yang didapat dari suatu teks dalam beberapa cara lain
- i. Memperoleh struktur teks
- j. Menjawab pertanyaan-pertanya spesifik

Menurut Henry Guntur Tarigan, membaca mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh fakta-fakta, memperoleh ide-ide utama, mengetahui urutan organisasi cerita, menyimpulkan, mengelompokkan, mengklafikasi, menilai, mengevaluasi, serta membandingkan atau mempertantangkan.²⁰ Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan membaca adalah mencari fakta-fakta atau mencari informasi. Setelah informasi diperoleh pembaca akan menyimpulkan, menilai, dan membandingkan isi bacaan.

2. Aspek-aspek Membaca Al-Qur'an

Menurut Anderson, ada lima aspek membaca yaitu: *pertama*, membaca adalah proses konstruktif, *kedua*, membaca harus lancar, *ketiga*, membaca harus dilakukan strategi yang tepat, *keempat*, membaca memerlukan motivasi, dan *kelima*, membaca merupakan keterampilan yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan.²¹

Untuk memahami bacaan Al-Qur'an diperlukan adanya bantuan latar belakang pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pemahaman pembaca mengenai suatu tulisan merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi

²⁰Sari, *op. cit.*, hlm. 45.

²¹*Ibid.*

yang ada pada tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki. Pembaca harus bisa mengetahui hubungan tulisan dengan maknanya. Dari hasil penelitian ternyata konteks yang bermakna dapat mempercepat pengenalan itu.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Qiyamah ayat 16

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Artinya: “ *janganlah kamu gerakan lidahmu untuk(membaca) Al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya*”. (QS. Al-Qiyamah: 16)²²

Dari ayat di atas bisa kita pahami bahwa saat membaca Al-Qur’an tidak boleh cepat-cepat dalam menguasainya, karena dibutuhkan pelajaran membaca Al-Qur’an yang bertahap agar lebih memahami.

Kata membaca Al-Qur’an berasal dari dua kata yang saling berhubungan, karena seseorang yang dapat menulis biasanya bisa membaca, begitupun sebaliknya orang yang bisa membaca biasanya bisa menulis. Menurut W.J.S Purwadarma yang dimaksud membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan mengatakan apa yang ada dalam tulisan tersebut.²³

Jika dilihat dari hasil yang diperoleh dari mempelajari sejarah turunnya Al-Qur’an bisa Al-Qur’an adalah kitab petunjuk Allah yang diturunkan kepada

²²Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 577.

²³Sari, *Op. Cit.*, hlm. 46.

Nabi Muhammad Saw. supaya dijadikan sebagai pedoman hidup dan untuk melehamkan bangsa Arab yang terkenal perah lidahnya (*fasih*) dan tinggi susunan bahasanya.²⁴

Berdasarkan dari uraian maka dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah yang terkandung dalam ilmu tajwid, membaca dengan tartil, serta memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam bacaannya. Selain itu membaca Al-Qur'an juga termasuk dari ibadah yang apabila di lakukan maka akan mendapatkan pahala.

Adapun isi pengajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Mengenali huruf-huruf hijaiyah yang berbentuk Arab dari *Alif* sampai *Ya*
- b. Mempelajari ilmu makhraj, yakni cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu
- c. Mempelajari bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal*, *syaddah*, tanda panjang (*mad*), *tanwin* dan sebagainya
- d. Mempelajari bentuk d serta fungsi tanda berhenti (*waqaf*), seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz* dan sebagainya
- e. Mempelajari *qiraatil* dan *naghdam*, yakni cara membaca, melagukan dan *qiraat*

²⁴*Ibid.*

²⁵Inu Kencana Syafei, *Al-Qur'an Sumber Segala Ilmu* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 14.

- f. Adabut tilawah, yakni tata cara dan etika ketika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

indikator kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, dan tidak tertunda-tunda.²⁶ Yang dimaksud disini adalah kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sehingga membaca Al-Qur'an pun terdengar fasih.

b. Ketepatan membaca Al-Qur'an

Perkataan tajwid berasal dari kata dasar جود yang artinya membaguskan.²⁷ Sedangkan menurut Muhammad Al-Mahmud dalam bukunya *Hidayatulmustafidi* menjelaskan bahwa tajwid adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui hak dari masing-masing huruf dan sesuatu yang patut bagi masing-masing huruf tersebut berupa sifat-sifat huruf, bacaan panjang dan selain itu seperti *tarqiq*, *tafhim* dan sebagainya.

Adapun tujuan ilmu tajwid adalah untuk memelihara bacaan Al-Qur'an dari kesalahan membaca. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah

²⁶Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit.*, hlm. 633.

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hlm. 94.

fardhu kifayah, tetapi membaca Al-Qur'an dengan kaidah ketentuan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.

c. Kesesuaian Membaca Al-Qur'an dengan Makhrijul Huruf

Makhrijul huruf adalah tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, lidah tengah, antara dua bibir, dan lain sebagainya. Secara garis besar makhrijul huruf dibagi menjadi 5 macam, yaitu:²⁸

- 1) Jawf (rongga tenggorokan), yakni huruf yang keluar dari tenggorokan seperti dan hamzah yang berharakat fathah, kasrah, dan dhammah
- 2) Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan terdiri dari 6 huruf, yaitu ح خ ع غ ه ء
- 3) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf, yaitu ك ق ظ ط ض ص ش س ز ر ذ ج ث ت ي ن ل
- 4) Syafatani (dua bibir) terdiri dari 4 huruf, yaitu م ب و ف
- 5) *Khoisyum* (pangkal hidung), adapun huruf *Khoisyumadala mim* dan *nun* yang berdengung

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Mulyono Abdul Rahman mengatakan bahwa kemampuan belajar membaca Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.²⁹

²⁸*Ibid.*

²⁹Mulyono Abdul Rahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 224.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak khususnya pula penguasaan membaca Al-Qur'an anak. Adapun yang termasuk dalam faktor internal adalah sebagai berikut:

1) Bakat

Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir.³⁰ Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama, setiap orang memiliki bakat sendiri-sendiri yang tidak sama dan ini merupakan anugrah dari tuhan. Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seseorang belajar dengan cepat atau lambat.

2) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.³¹ Minat berpengaruh terhadap terhadap proses belajar mengajar pada anak karena apabila belajar membaca Al-Qur'an diminati

³⁰Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 93.

³¹Dzakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 133.

maka anak-anak tersebut akan bersungguh-sungguh, namun apabila anak tidak berminat maka anak tersebut tidak akan belajar dengan bersungguh-sungguh.

- 3) Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.³²
 - a) Cepat menangkap isi pelajaran
 - b) Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
 - c) Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
 - d) Cepat memahami prinsip dan pengertian
 - e) Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
 - f) Memiliki minat yang luas.³³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Guru

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah memiliki cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat

³²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2002), hlm. 89.

³³Darajat, *op. cit.*, hlm. 119.

dan tegar serta berkeprimanusiaan yang mendalam.³⁴ Dengan kemampuan dan kepribadian yang baik dari seorang guru maka diharapkan anak dapat belajar dengan baik termasuk belajar membaca Al-Qur'an.

2) Kurikulum

Kurikulum adalah landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.³⁵

Dalam proses belajarnya, siswa akan dengan senang dan santainya dalam proses belajar. Apalagi proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang merupakan kesulitan bagi siswa apabila kurikulum yang ditetapkan tidak tepat, bahkan malah bisa menjadi faktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga atau lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang secara langsung bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa ketika berada di rumah. Sehingga peran serta lingkungan

³⁴M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Impelentasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 8.

³⁵Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 56.

masyarakat dalam meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

Menurut Sadirman A.M faktor secara garis besar faktor yang mempengaruhi kemampuan anak itu ada 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. dua-duanya sama-sama penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dari penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. Anak Usia 6 – 12 Tahun

1. Definisi dan Karakteristik Anak Usia 6 – 12 Tahun

Anak usia 6 – 12 tahun adalah usia anak memasuki sekolah dasar. Pada usia ini anak sudah mulai belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang diperlukan untuk perkembangan dan ilmunya. Pada usia ini tugas mereka adalah belajar. Penyelenggaraan pendidikan pun menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional), sosial emosional (prilaku, sikap, nilai agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh semua anak usia dini.

Karakteristik anak usia 6 – 12 tahun meliputi pembentukan kelompok teman sebaya, prilaku tidak jujur, prilaku curang, prilaku ketakutan, dan stres.

Pada usia 6 – 12 tahun pada umumnya memiliki karakteristik perilaku yang khas dan hanya ditemukan pada periode tersebut.

Menurut Hurlock karakteristik anak pada usia 6 – 12 tahun adalah masa dimana perhatian anak tertuju pada keinginan agar diterima oleh kelompok teman sebayanya. Pada tahap ini anak akan mengalami proses penyesuaian diri dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompoknya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya anak usia 6 – 12 tahun adalah anak usia sekolah dasar dimana anak akan mengalihkan perhatiannya dari keluarga mejadi perhatian terhadap kerjasama antar teman dalam kelompok.

2. Perkembangan Anak Usia 6 – 12 Tahun

Fase pada anak usia 6 – 12 tahun meliputi masa perkembangan, yakni perubahan yang bersifat kualitatif baik pada aspek fisik maupun psikis sebagai pengaruh dari proses pertumbuhan dan belajar, sedangkan pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif pada aspek fisik yang dipengaruhi oleh proses kematangan fungsi-fungsi fisik dan juga lingkungan. Meski perkembangan dan pertumbuhan dapat dibedakan namun keduanya tidak berdiri sendiri dalam artian berkaitan antara satu dengan yang lain.³⁶ Adapun perkembangan-perkembangan pada anak usia 6 – 12 tahun adalah sebagai berikut:³⁷

³⁶Khodijah, *op. cit.*, hlm. 36-37.

³⁷Yusuf, *op. cit.*, hlm. 178-184.

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia ini anak sudah bisa mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif (membaca, menulis, berhitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan. Sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikir sudah berkembang ke arah yang kongkret dan rasional (bisa diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi kongkret, berakhirnya masa berfikir angan-angan dan mulai berfikir kongkret (berkaitan dengan dunia nyata). Pada masa ini kemampuan intelektual sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan daya nalarnya. Anak sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan, seperti membaca, menulis, dan berhitung.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Usia ini merupakan usia berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Awal masa ini anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11 – 12) telah dapat menguasai

sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya kemampuan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita-cerita yang bersifat kritis.

c. Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak sudah berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman seumurannya, bertambah kuat keinginan untuk diterima menjadi anggota kelompok (*geng*), dia merasa tidak tenang jika tidak diterima dalam kelompoknya.

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak baik dan tidak diterima di masyarakat. Oleh sebab itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Jika anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosinya stabil, maka perkembangan emosi anak juga cenderung stabil. Akan tetapi, jika kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil maka perkembangan emosi anak juga kurang stabil. Adapun emosi-emosi yang secara umum dialami

pada tahap perkembangannya usia ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.

e. Perkembangan Moral

Dari lingkungan keluarganya anak mulai mengenal konsep moral (mengetahui benar atau salah). Awalnya anak mungkin tidak mengetahui konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Bagi orang tua sudah seharusnya menanamkan konsep moral pada anak sejak usia dini (prasekolah), karena informasi yang diterima anak mengenai benar atau salah akan menjadi pedoman pada tingkah lakunya dikemudian hari.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Pada usia ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan pada periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan anak yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, selain pendidikan orang tua di

rumah pendidikan agama di sekolah dasar juga mempunyai peranan yang sangat penting.

g. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang berajak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah sesuai dengan kebutuhannya. Pada usia ini ditandai juga dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh sebab itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dll.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli psikiatri bernama Rene Spitz pada tahun 1940-an, menyatakan bahwa lingkungan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan. Spitz membandingkan perkembangan anak-anak yang dibesarkan oleh ibunya sendiri di dalam penjara dengan anak-anak yang dibesarkan di panti asuhan. Hasilnya menunjukkan bahwa anak yang secara ketat di asuh serta dirawat oleh ibunya sendiri yang tahu tentang pentingnya perawatan dan pengasuhan yang baik dan benar, tumbuh menjadi anak yang normal. Namun sebaliknya anak yang diasuh di panti asuhan tidak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang normal (terutama dilihat dari perkembangan sosial emosionalnya).

Pendapat ahli lain mengatakan bahwa perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Ketika lahir, bayi telah membawa semua jenis keterampilan mental dan predisposisi dengan potensi awal yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan selanjutnya. Inilah yang disebut sebagai faktor hereditas dan pembawaan. Oleh sebab itu, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia terbagi dalam dua faktor, yaitu: hereditas dan lingkungan.

Hereditas adalah pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tua. Lingkungan adalah segala materil dan stimuli yang ada di dalam dan di luar dari individu. Hereditas dan lingkungan sama-sama bekerja untuk menghasilkan perkembangan individu. Namun, seberapa besar pengaruh hereditas dan lingkungan pada setiap aspek perkembangan berbeda-beda. Para ahli berpendapat bahwa hereditas lebih banyak mempengaruhi intelegensi dibandingkan dengan lingkungan, sedang perasaan-perasaan emosional seperti rasa takut, kemauan, dan sebagainya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan dibandingkan dengan hereditas.

